

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini – Studi Literatur

Evi Novianti¹, Gusgus Gharaha Ramdhanie², Dadang Purnama³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

e-mail korespondensi: gusgus.ghraha.ramdhanie@unpad.ac.id

ABSTRAK

Memasuki usia 6 bulan ke atas, bayi membutuhkan beberapa unsur nutrisi selain Air Susu Ibu (ASI) karena ASI sudah tidak lagi mencukupi zat gizi penting lainnya bagi bayi, seperti karbohidrat, protein dan beberapa vitamin serta mineral. Oleh karena itu, setelah bayi berusia 6 bulan mulai diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) agar kebutuhan gizi dapat terpenuhi. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara tepat sesuai usia bayi, yang diberikan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya sesuai dengan kemampuan fungsional saluran pencernaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI tidak tepat atau lebih dini diberikan pada bayi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi. Penelitian ini menggunakan metoda studi literatur yaitu *narrative review* dengan pengumpulan artikel sesuai kriteria. Pencarian literatur menggunakan kata kunci faktor-faktor, pemberian MP-ASI dini, *infant food*, “*early infant solid food*”, “*early infant complementary food*”. Data diambil berdasarkan database *Google Scholar*, *EBSCO* dan *PubMed* kemudian dilakukan penyaringan dan identifikasi melalui judul artikel, tahun terbit, ketersediaan full teks. Dari 4.550 artikel yang ditemukan, sebanyak 16 artikel yang sesuai kriteria dan dilanjutkan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI dini adalah karakteristik ibu (usia, pendidikan, dan pekerjaan), pengetahuan, sikap, kepatuhan, budaya, sumber informasi, dukungan keluarga, produksi ASI dan kehamilan anak pertama. Perlu dilakukan edukasi kepada ibu dalam pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi secara bertahap termasuk bentuk maupun jumlahnya.

Kata Kunci : ASI, Faktor-Faktor, MP-ASI Dini

Diterima: Mei 2021

Direview: 15 Juli 2021

Diterbitkan: 31 Agustus 2021

ABSTRACT

The Age 6 months and over, babies need several nutrients besides breast milk, because breast milk is no longer sufficient for other important nutrients for babies, such as carbohydrates, protein and several vitamins and minerals. Therefore, after the baby is 6 months old, themselves begins to be given complementary foods of breastmilk so that nutritional need are met. The introduction and offering of complementary foods must be carried out appropriately according to the age of the baby, given in stages in both form and delivery according to the ability of the digestive tract system. Many factors can influence whether to offer complementary foods inappropriately or if they are given early to babies. The aim of this research is to find out what factors can influence early complementary feeding to babies. Research using the literature study method, namely a narrative review with according to the criteria. The literature search used the keyword factors, early complementary breastfeeding, baby food, "early complementary breastfeeding", "early complementary breastfeeding". The data is taken based on the Google Scholar, EBSCO and PubMed databases then filtered and the channel title of the article, year published, full text news. Of the 4,550 articles found, 16 fit the criteria and analysis. The results of the analysis show, the factors that can influence early complementary breastfeeding are the characteristics of the mother (age, education and occupation), knowledge, attitudes, attributes, culture, information sources, family support, breast milk production and first child pregnancy. Education is carried out to mothers in providing complementary foods according to the age of the baby gradually including the form and amount.

Keywords: Breastfeeding, Factors, Early Complementary Breastfeeding

PENDAHULUAN

Kebutuhan zat gizi pada balita merupakan faktor yang sangat penting karena secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Kecukupan kebutuhan zat gizi diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sejak bayi karena pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat (Roesli, 2011).

Sejalan dengan bertambahnya usia, kebutuhan gizi pada bayi akan semakin meningkat. Memasuki usia 6 bulan ke atas, bayi membutuhkan beberapa elemen nutrisi penting lain karena Air Susu Ibu (ASI) tidak lagi mencukupi. Oleh sebab itu, setelah usia 6 bulan bayi perlu mulai diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) agar kebutuhan gizi pada terpenuhi. MP-ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan sampai berusia 24 bulan. Makanan pendamping ASI berbeda dengan makanan sapihan yang diberikan ketika bayi tidak lagi mengonsumsi ASI (Mufida, *et al.* 2015).

Peranan MP-ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, melainkan hanya untuk melengkapi ASI. ASI tetap harus diberikan kepada bayi, paling tidak sampai usia 24 bulan. ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi sebesar 70-80% kebutuhan bayi usia 6 bulan, sedangkan pada usia 6-12 bulan ASI hanya dapat memenuhi 50% dari kebutuhan, sehingga dibutuhkan

makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada anak diatas usia 6 bulan sebagai makanan pelengkap ASI (Proverawati, 2012).

Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara tepat sesuai usia bayi, diberikan bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan. Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya pada usia 6 sampai dengan 24 bulan, penting untuk pertumbuhan dan perkembangan (Yogi, 2014). Pada usia 6 bulan pertama merupakan masa sangat kritis dalam kehidupan balita. Bukan hanya pertumbuhan fisik yang berlangsung dengan cepat, tetapi kematangan dalam perkembangan (Muchtadi, 2011).

Namun dalam penerapan pemberian MP-ASI pada bayi, sering ditemukan bayi usia kurang dari 6 bulan sudah diperkenalkan MP-ASI, yang seharusnya pengenalan dan pemberian MP-ASI dilakukan setelah bayi usia > 6 bulan dan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya (Monika, 2014). Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan infeksi pada bayi diantaranya dapat menyebabkan diare atau susah buang air besar. Sebelum enam bulan fungsi saluran pencernaan bayi belum siap atau belum mampu mengolah makanan. Banyak resiko yang mungkin terjadi misalnya, bayi menderita alergi makanan, kemudian bayi yang mengalami

kegemukan/ obesitas produksi ASI berkurang, keberhasilan pengatur jarak kehamilan alami menurun dan bayi berisiko mengalami invaginasi/intususepsi (Monika, 2014).

World Health Organization mencatat dua per tiga balita yang meninggal mempunyai pola makan bayi yang salah, antara lain tidak mendapatkan ASI eksklusif serta mendapat MP-ASI terlalu dini atau terlambat disertai komposisi zat gizi yang tidak lengkap tidak seimbang dan tidak higienis (WHO, 2016).

Pemenuhan zat gizi dan pola pemberian makan pada bayi berperan penting terhadap tumbuh kembang, kesehatan, dan daya tahan tubuh, khususnya sebagai materi yang mengandung zat-zat khusus untuk melindungi dari berbagai jenis penyakit. Hal ini juga sebagai upaya untuk pemeliharaan kesehatan balita untuk mempersiapkan generasi yang akan datang yang sehat cerdas dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak (Maryunani, 2012). Perawat memiliki peran edukator dan konselor yang akan berfokus pada pemberian Makanan pendamping asi sejak dini. Studi Liteatur ini perlu dilakukan karena bermanfaat bagi perawat dalam meningkatkan intevensi terkait pemberian MP-ASI pada keluarga atau ibu.

METODE

Metode *Literature Review*

Penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, kajian pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. (Embun, 2012). Database yang digunakan pada penelitian ini adalah *EBSCOhost*, *PubMed* dan *Google Scholar*.

Tujuan secara sistematis ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini. Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Inggris dan setiap kata kunci secara keseluruhan akan digabungkan menggunakan operator Boolean fungsi "DAN" untuk menghasilkan daftar akhir dari tujuan pencarian. Maka dari itu, kata kunci pencarian artikel dalam penelitian ini adalah "*infant food*" DAN "*parents*" DAN "*infant solid food*" Dan "*Baby's first solid food, introducing solid food*". DAN "*infant food*", "*infant solid food*", "*Infant Complementary food*", dan "*early*".

Tahapan Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan topik yang akan diteliti oleh peneliti, kemudian peneliti mengidentifikasi sumber informasi artikel menggunakan data base diantaranya *EBSCO*, *PubMed* dan *Google Scholar*. Tahapan selanjutnya peneliti melakukan

pemilihan kriteria inklusi dan eksklusi. Tahapan yang selanjutnya peneliti melakukan identifikasi dari kata kunci penelitian. Kata kunci yang akan digunakan menggunakan bahasa inggris dan Indonesia yaitu *infant food* DAN “parents” DAN “*infant solid food*” Dan *Baby’s first solid food, introducing solid food*. DAN “*infant food*”, “*infant solid food*”, “*Infant Complementary food*”, dan “*early*”.

Tahapan selanjutnya peneliti akan memilih artikel yang sesuai dengan topik literatur review sehingga tekumpul beberapa artikel yang selanjutnya akan dilakukan analisis jurnal mula dari judul penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, kelemahan penelitian, dan kesimpulan penelitian yang akan digunakan sebaga laporan hasil literature dilihat dari topik, tahun hasil Dalam tahap terakhir penulis telah membuat analisis dari semua artikel yang telah diidentifikasi sesuai dengan tema dari penelitian ini. Melihat

kontribusi dari artikel yang diperoleh apa saja terhadap topik yang dibahas, dianalisis dan meginterpretasikan data.

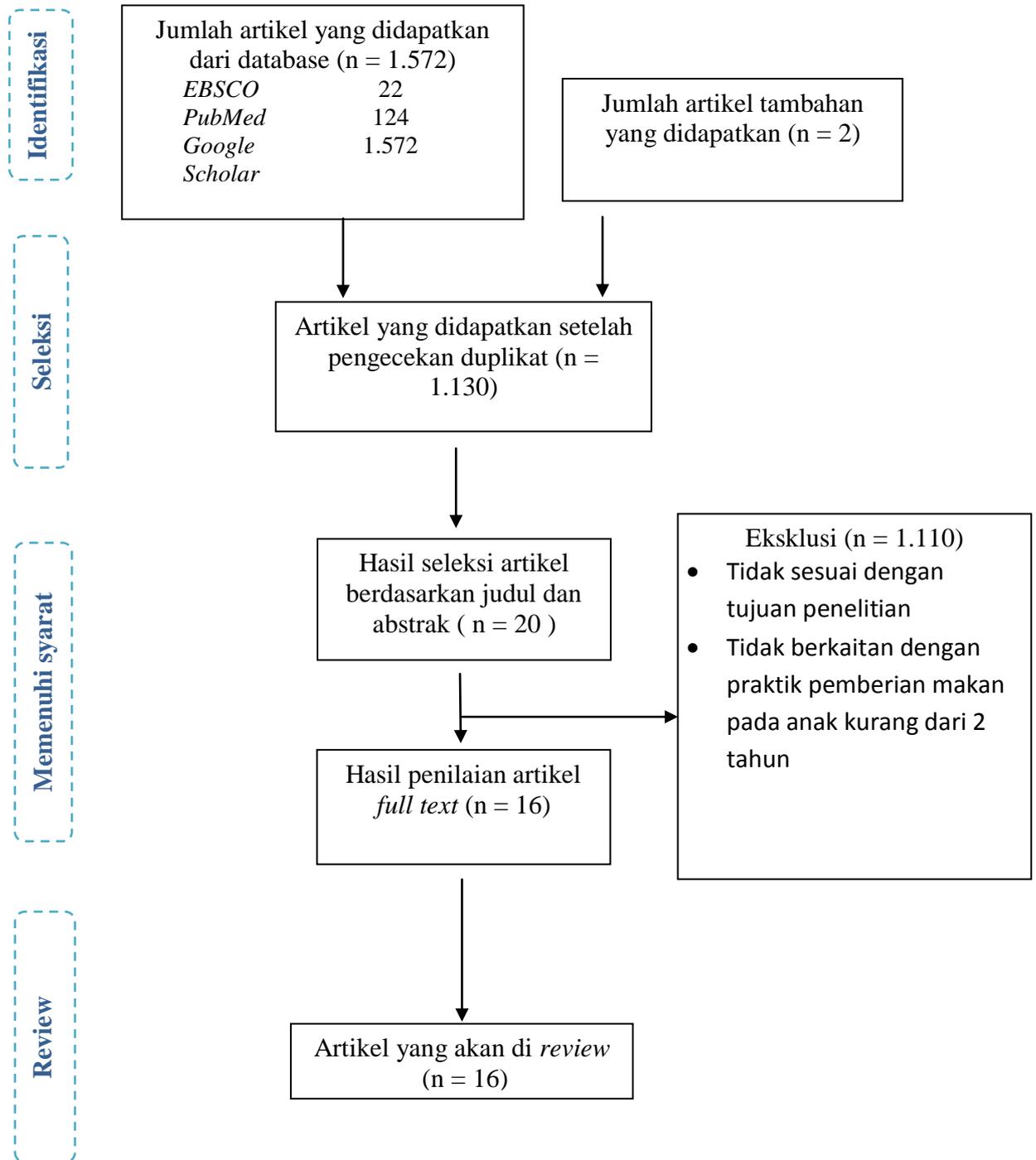
HASIL

Berdasarkan hasil pencarian literatur, didapatkan 4.550 artikel yang tersedia pada *database EBSCOhost, PubMed dan Google Scholar* sesuai dengan kata kunci yang telah ditentukan. Namun, setelah dilakukan skrining lebih lanjut diperoleh 16 artikel terpilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel berasal dari Negara

Tabel 1. Asal Negara

Negara	Jumlah Artikel
Indonesia	3
India	1
Nigeria	1
Ugnada	1
Canada	1
Irlandia	1
Ghana	2
Ethiopia	1
UEA	1
Nigeria	1
Zambia	1
Bosnia	1
Pakistan	
Total	16

Bagan 1. Bagan Alur Prisma



Tabel 2. Hasil Tinjauan Literatur

No	Judul, nama dan tahun	Tujuan penelitian	Tempat penelitian	Sampel penelitian	Metode penelitian	Hasil
1	Gambaran Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Penulis : Rita Rahmawati 2014	Untuk melihat gambaran pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan	Indonesia	Sampel sebanyak 64 ibu yang memiliki bayi berusia 6 – 12 bulan.	Deskriptif Kuantitatif Dengan Pendekatan Cross Sectional Study.	1. Pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan berdasarkan pendidikan ibu, tertinggi pada kelompok pendidikan ibu tamat SD (90%). 2. Berdasarkan status ibu bekerja, kelompok yang paling besar memberikan MP-ASI adalah pada kelompok ibu yang tidak bekerja (70,4%).
2	Hubungan Antara Kepatuhan Budaya Dengan Waktu Pemberian Makanan Pendamping Asi Di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen Penulis : Ning Suwarsih 2016	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan budaya dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI	Indonesia	116 ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan.	deskriptif korelatif	Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan mengikuti kebiasaan budaya dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI.
3	<i>Knowledge, attitude & practices about infant feeding among mothers of urban & rural areas of Ajmer district</i> Penulis : Divya Karnawat1 2015		India	Pengaturan studi: departemen luar ruang dari Rumah Sakit Medical College. Materi: 60 Ibu (30 desa & 30 kota) memiliki minimal satu anak di	Desain penelitian: studi cross-sectional Desain penelitian: studi cross-sectional terstruktur melalui kuesioner untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik subjek tentang menyusui dan menyapih terstruktur melalui kuesioner untuk	Pengetahuan ibu pedesaan tentang pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir kurang. Sebagai pengganti ASI diberikan susu hewan. Hanya 20% ibu pedesaan yang tahu tentang usia yang tepat untuk menyapih. Pengetahuan dan praktik ibu di kota lebih baik daripada ibu di pedesaan. Rata-rata pengetahuan ibu perkotaan dalam menyusui dan menyapih lebih baik dibanding ibu pedesaan. Skor sikap memberi ASI antar kelompok pedesaan dan kota lebih baik pada ibu yang berada di pedesaan sedangkan skor sikap tentang menyapih baik di pedesaan maupun di perkotaan rata-rata sama. Rata-rata skor praktik menyusui 83,3% pada ibu perkotaan lebih tinggi dibandingkan ibu di pedesaan 58,3%. Untuk praktik menyapih skor rata-

				bawah usia 2 tahun.	menilai pengetahuan, sikap dan praktik subjek tentang menyusui dan menyapih	rata ibu di perkotaan (86,8%) lebih baik sehingga lebih tahu kapan diberi makanan pendamping ASI daripada ibu di pedesaan (68,0%).
4	<i>Mothers' Nutritional Knowledge, Infant Feeding Practices and Nutritional Status of Children (0-24 Months) in Lagos State, Nigeria</i> Penulis : A. Akeredolu 2014	Penelitian ini meneliti tentang pengetahuan gizi, praktik pemberian makan bayi pada ibu dan status gizi anak	Nigeria	300 ibu Yng memiliki anakl usia 0-24 bulan	Survey, dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu cukup baik. Mayoritas (75%) responden menyusui anaknya tetapi hanya 14,7% ibu yang mempraktikkan ASI eksklusif selama enam bulan, sedangkan 43,3% ibu selain menyusui termasuk memberikan makanan pendamping ASI diberikan pada bayi kurang dari 6 bulan.
5	<i>Complementary Feeding Practices In Wakiso District Of Uganda</i> Penulis :EL Ssemukasa 2014	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi prevalensi praktik penyapihan bayi	Uganda	204 ibu yang memiliki bayi	descriptive survey	Makanan pendamping diperkenalkan lebih awal dari yang direkomendasikan pada bayi usia 4-6 bulan. Anggota keluarga (p = 0,001) adalah sumber informasi yang signifikan tentang kapan mulai memberi makan bayi makanan padat.
6	<i>Adherence to complementary feeding recommendations for infants and implications for public health</i> Penulis : S Fegan 2016	Untuk mengetahui ketaatan ibu mengikuti aturan petugas kesehatan	Canada	325 yang memiliki bayi	Survey	Kepatuhan kurang semua rekomendasi yang dianjurkan kurang diikuti dan hanya sebagian kecil ibu menunggu sampai 6 bulan untuk memperkenalkan makanan pendamping.
7	<i>Relationship Between Educational Level And Early Breastfeeding Side Meal In Gemurung Village Sidoarjo Regency</i> Penulis :Nurul Pujiastuti 2019	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan makanan pendamping ASI dini	Indonesia	40 Ibu yang memiliki bayi	analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI secara dini kepada bayinya,
8	<i>A study of early complementary feeding determinants in the Republic</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prediktor pemberian makanan	Irlandia	11.134 ibu yang memiliki	Cross-sectional analysis	Keluarga/kerabat sebagai pengasuh bayi sangat terkait dengan pengenalan awal makanan pendamping ASI atau makanan padat.

	<i>of Ireland based on a cross-sectional analysis of the Growing Up in Ireland infant cohort</i> Penulis : Patricia Dominguez Castro 2015	pendamping ASI dini untuk membantu profesional kesehatan menargetkan kelompok populasi yang lebih membutuhkan intervensi diet serta memberikan saran yang efektif.		bayi		
9	<i>Determinants of inadequate complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Ghana</i> Penulis :Abukari I Issaka 2015	Untuk mengeksplorasi praktik pemberian makanan pendamping dan mengidentifikasi faktor risiko potensial yang terkait dengan praktik pemberian makanan pendamping yang tidak memadai dengan menggunakan indikator pemberian makanan bayi WHO	Ghana	Sampel 822 ibu yang memiliki anak usia 6-23 bulan.	Survey analysis, dengan pemodelan delakukan dengan multiple logistic regression	Prevalensi MP-ASI pada anak-anak masih rendah Kepercayaan, kebiasaan budaya, kemiskinan rumah tangga, persalinan di rumah dan ibu merupakan faktor risiko dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI dini
10	<i>Early Initiation of Complementary Feeding and Associated Factors among 6 Months to 2 Years Young Children, in Kamba Woreda, South West Ethiopia: A Community – Based Cross - Sectional Study</i> Penulis :E Agedew, 2014	Untuk mengetahui Inisiasi Awal Pemberian Makanan Pelengkap dan Faktor Terkait di antaranya 6 Bulan sampai 2 Tahun	Ethiopia	562 ibu Yng memiliki anak 6-12 bulan	Cross sectional study	Hasil penelitian yang berpengaruh secara signifikan terkait inisiasi pemberian MP-ASI dini adalah Usia ibu ≥ 30 , OR (<i>Odds Ratio</i>) 2,60 (1,07 - 6,35) tahun; pendidikan tidak formal OR 2,76 (1,63 - 4,69) dan ibu yang bekerja OR 3,06 (1,03 - 9,12) dan
11	<i>Patterns and determinants of breastfeeding and complementary feeding practices of Emirati Mothers in the United Arab Emirates</i> Penulis : Hadia Radwan	Untuk mengetahui determinan praktik menyusui dan pemberian makanan pendamping dari Ibu Emirati di Uni Emirat Arab	UEA	593 ibu yang memiliki bayi usia hingga 2 tahun saat diwawancari	Interniew, kuesioner	Pola makan, hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang signifikan terkait pemberian ASI dini adalah: kehamilan baru (32,5%) dan ASI tidak mencukupi (24,4%)

2013						
12	<i>Survey on the introduction of complementary foods to infants within the first six months and associated factors in rural communities of Jimma Arjo</i> Penulis :Dessalegn Tamiru 2013	Untuk mengetahui makanan pendamping untuk bayi dalam enam bulan pertama dan faktor terkait di masyarakat pedesaan.	Ethiopia	382 ibu	qualitative dengan pendekatan cross-sectional study	Mayoritas ibu memberikan MP-ASI dini karena ASI tidak mencukupi, kepercayaan masyarakat serta informasi tentang ASI eksklusif kurang dan sikap ibu baik tentang pentingnya makanan pendamping ASI bagi anak-anak dan perlu pengenalan awal makanan pendamping ASI sesuai umur bayi > 6 bulan
13	<i>Mothers' Nutritional Knowledge, Infant Feeding Practices and Nutritional Status of Children (0-24 Months) in Lagos State, Nigeria</i> Penulis : Ifeoma Akeredolu 2014	Penelitian ini meneliti tentang pengetahuan gizi, praktik pemberian makan bayi pada ibu dan status gizi anak di Negara Bagian Lagos, Nigeria.	Nigeria	Ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan	logistic regressions	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu cukup baik. Mayoritas (75%) responden menyusui anaknya tetapi sangat rendah dalam mempraktikkan ASI eksklusif selama enam bulan, sedangkan 43,3% ibu selain ASI termasuk memberikan makanan pendamping untuk anaknya pada usia 4-6 bulan.
14	<i>Determinants of timely initiation of complementary feeding among children aged 6-24 months in Sagamu, Nigeria</i> Penulis : TA Ogunlesi 2014)	Tujuan: adalah untuk memeriksa faktor-faktor penentu inisiasi pemberian makanan pendamping yang tepat waktu di antara anak-anak dibandingkan dengan anak-anak yang memulai pemberian makanan pendamping ASI lebih awal	Lusaka, Zambia.	156 ibu	desain cross-sectiona.	Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi perawatan payudara secara komplementer dengan pemberian MP-ASI tepat waktu yaitu 6-24 bulan.

15	<i>Knowledge and Attitudes of Mothers in Kosova About Complementary Feeding for Infant and Children 6-24 Months</i> Penulis :Menta Berisha 2017	Untuk mengetahui Pengetahuan dan Sikap Ibu di Kosovo Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI untuk Bayi dan Anak 6-24 Bulan Menta Berisha 2017	Bosnia	492 ibu-ibu	<i>descriptive, cross-sectional</i>	Hampir keseluruhan responden memiliki pengetahuan baik tentang MP-ASI, sedangkan hanya sebagian kecil ibu yang bersikap memberikan secara baik terkait waktu mulai pemberian MP-ASI sesuai ketentuan. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan tingkat pendidikan dengan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat.
16	<i>Knowledge And Practices Of Mothers For Complementary Feeding In Babies Visiting Pediatrics Outpatient Department Of Jinnah Hospital, Lahore</i> Penulis :Seema Hasnain 2013	Untuk mengetahui Pengetahuan Dan Praktek Para Ibu Memberi Makan pendamping Pada Bayi	Pakistan	250 mothers	<i>A cross – sectional study</i>	Lebih dari sepertiga ibu memiliki pengetahuan buruk tentang Makanan Pendamping ASI dan sangat sedikit ibu yang memiliki praktik pemberian MP-ASI yang tepat. Pendidikan orang tua, pekerjaan ibu dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian makanan pendamping ASI.

PEMBAHASAN

Makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi yang diberikan pada balita usia 6-24 bulan. pada usia 6 bulan berat badan bayi akan meningkat 2 sampai 3 kali berat badannya saat lahir. Selain itu pada usia 6 bulan bayi normal memiliki aktivitas dengan adanya penambahan berat badan dan aktivitas bayi, konsumsi ASI saja tidak akan mencukupi kebutuhan kalornya. Untuk itu perlu diberikan MP-ASI guna mencukupi kebutuhan kalori tersebut bayai setelah 6 bulan. Berdasarkan tinjauan literatur, pemberian makanan pendamping ASI dilakukan secara dini dipengaruhi oleh :

Usia Ibu

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir (Notoatmodjo, 2012).Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2012).Penelitian yang ditulis oleh Rita Rahmawati (2014) mendukung pernyataan tersebut, karena hasil penilitiannya menunjukkan umur ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi < 6 bulan paling banyak dilakuklan oleh ibu berumur 20-30 tahun.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Agedew (2014) ibu yang

memberikan MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan terbanyak dilakukan oleh ibu berusia > 30. Hal ini disebabkan ibu bekerja dan ibu memiliki pengetahuan rendah sehingga kurang mengetahui secara pasti usia berapa bulan bayi diberi MP-ASI sesuai ketentuan dan juga karena ibu bekerja, sehingga bayi < 6 bulan sudah diberi MP-ASI karena kesibukannya tersebut.

Menurut Suhardjo (2010) pengalaman hidup atau lamanya waktu ibu hidup tidak sepenuhnya memberikan ibu pengetahuan dalam pememhaaman pemberian MP-ASI dan pengambilan keputusan untuk memberikan MP-ASI sesuai yang dianjurkan atau tidak.

Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan ibu untuk memenuhi kebutuhannya, bila kita ingin melihat pekerjaan mayoritas dari ibu karena kemungkinan sebagian ibu bukanlah pekerja yang berpenghasilan cukup sehingga kebanyakan ibu menganggap sosial ekonomi keluarga akan mengganggu dalam pemenuhan nutrisi anaknya, sehingga bayi belum waktunya sudah diberi MP-ASI (Notoadmojo, 2012). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Seema Hasnain (2013) dan E Agedew, 2014) pekerjaan ada hubungannya dengan pemberian MP-ASI, bila ibu bekerja, umumnya bayi usia < 6 bulan sudah diberi MP-ASI.

Berbeda dengan penelitian lainnya, ibu yang hanya bekerja di rumah dan

mempunyai banyak waktu di rumah tidak selamanya memberikan MP-ASI tepat pada waktunya, ini terbukti dari hasil penelitian dimana banyak ibu yang bekerja di rumah atau hanya sebagai ibu rumah tangga sudah memberikan makanan tambahan sebelum waktu yang dianjurkan. Banyak ibu yang bekerja di rumah dan bekerja di luar rumah yang mengkombinasikan ASI dengan makanan tambahan seperti bubur instan, walaupun bayi belum layak diberikan MP-ASI (Syerlia et al, 2011). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Rita Rahmawati (2014) berdasarkan status ibu bekerja, kelompok yang paling besar memberikan MP-ASI adalah pada kelompok ibu yang tidak bekerja (70,4%).

Pendidikan

Menurut Priyoto (2014) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh pemberian MP-ASI secara dini. Menurut Baharudin (2014), tingkat pendidikan ibu yang rendah tentang pemberian ASI mengakibatkan ibu lebih sering bayinya diberi susu botol dari pada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 1 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Lebih lanjut menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan

kemampuan berfikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru di bandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Berdasarkan tinjauan literatur peneliti berpendapat bahwa pendidikan ibu yang rendah berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan kurang dan lambat dalam merespon semua informasi yang diterimanya, sehingga kurang memahami pentingnya memberikan ASI Eksklusif pada bayi serta dampak negatif dari pemberian MP-ASI secara dini pada bayi yang bisa menyebabkan terjadinya obstipasi pada bayi serta diare. Ibu dengan pendidikan rendah belum tentu tidak memberikan MP-ASI tepat pada waktu kepada bayinya karena meskipun berpendidikan rendah, kalau ibu tersebut rajin mendengarkan atau melihat informasi mengenai MP-ASI (Asmarudin Pakhri et al, 2015).

Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo,

2012). Pengetahuan ibu yang yang tinggi akan berpengaruh terhadap perawatan terhadap anaknya, khususnya dalam pemberian makanan pendamping ASI yang tepat (Hanif, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan Divya Karnawat¹ (2015) menunjukkan pengetahuan ibu pedesaan tentang pemberian ASI eksklusif kurang dan susu hewan encer biasanya digunakan oleh ibu-ibu pedesaan sebagai gantinya. Pengetahuan dan praktik di ibu kota lebih baik daripada ibu pedesaan. Hanya 20% ibu pedesaan yang tahu tentang usia yang tepat untuk menyapih. Pengetahuan dan praktik ibu kota lebih baik daripada ibu pedesaan. Demikian juga penelitian A. Akeredolu (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang terungkap dari skor tes cukup baik. Mayoritas (75%) responden menyusui anaknya tetapi hanya 14,7% ibu yang mempraktikkan ASI eksklusif selama enam bulan, sedangkan 43,3% ibu selain menyusui termasuk makanan pendamping ASI diberikan pada bayi usia kurang dari 6 bulan.

Sejalan dengan penelitian Oktova (2017) menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin tahu waktu yang tepat memberikan MP ASI yaitu diatas usia 6 bulan sehingga secara langsung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. dalam pemberian MP-ASI terlalu dini. Berdasarkan tinjauan literatur mengenai penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa ibu yang berpengetahuan rendah

memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan MP-ASI dini karena tidak mengetahuinya dibandingkan ibu yang berpengetahuan tinggi. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi. MP-ASI terlalu dini dapat menimbulkan berbagai penyakit untuk bayinya dan pengetahuan itu banyak di dapatkan dari media-media seperti majalah, televisi ataupun koran. Ibu yang berpengetahuan tinggi juga mendapat informasi dari bidan daerah setempat dan lebih memilih mendengarkan apa yang disarankan bidan untuk kesehatan bayinya.

Pengetahuan yang kurang akan berdampak besar pada perubahan tindakan seseorang, semakin rendah pendidikan dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan bayi menderita kurang gizi tertentu karena konsentrasinya dalam pemberian ASI-eksklusif menurun (Suhardjo, 2010).

Sikap

Sikap mempunyai 3 komponen yaitu : Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Tingkatan sikap seperti menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (*object*), merespon (*responding*), yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap, menghargai (*valuing*) adalah mengajak

orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga dan bertanggung jawab (responsible) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Novita & Franciska, 2011)

Sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dimana tingkat pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka penerimaan terhadap informasi juga akan semakin baik (Wawan & Dewi, 2010). Sikap seseorang dapat mempengaruhi perilaku atau perbuatan seseorang. Dengan mengetahui sikap seseorang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Sikap dibentuk oleh beberapa komponen salah satunya adalah komponen kognitif dimana berkaitan dengan pengetahuan.

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) tepatnya diberikan kepada bayisetelah berusia enam bulan. Selain MP-ASI, ASI pun harus tetap diberikan kepada bayi dengan memberikan ASI terlebih dahulu baru kemudian memberikan MP ASI paling tidak sampai usia 24 bulan. Adapun hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan tambahan untuk bayi yaitu makanan bayi (termasuk ASI) harus

mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi, dan diberikan kepada bayi yang telah berumur enam bulan sebanyak empat kali sampai enam kali sehari, sebelum berumur dua tahun bayi belum dapat mengkonsumsi makanan orang dewasa, makanan campuran yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, dan sumber vitamin lebih cocok bagi bayi (Krisnatuti, 2010).

Kurangnya sikap, pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menjadi faktor terbesar yang menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih kepada susu botol atau susu formula. Selain itu, gencarnya promosi susu formula dan kebiasaan memberikan makanan/minuman secara dini pada sebagian masyarakat, menjadi pemicu kurang berhasilnya ASI eksklusif (Wenas, 2012).

Sebagaimana penelitian yang ditulis Divya Karnawat (2015) sikap menyusui antar kelompok lebih baik pada ibu pedesaan sedangkan sikap tentang menyapih antar kelompok rata-rata sama. Sedangkan penelitian yang ditulis Dessalegn Tamiru (2013) menunjukkan sikap ibu tentang pentingnya makanan ASI bagi mereka. anak-anak berhubungan negatif dengan pengenalan awal makanan pendamping. Sedangkan penelitian Menta Berisha (2017) menunjukkan ibu memiliki pengetahuan baik makan bersikap mendukung dalam memberikan MP-ASI sesuai ketentuan. Terdapat hubungan

antara pengetahuan ibu dan sikap untuk memberikan makanan pendamping ASI yang tepat. Sikap negatif ibu terhadap ASI eksklusif tidak selalu diikuti oleh perilaku negatif pemberian MP-ASI sehingga ibu memberikan makanan atau minuman lain selain ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan pemberian MP-ASI dini dengan nilai p value sebesar 0,001.

Tradisi/Kebudayaan

Kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi yang ada yang membawa tindakan ibu dalam pemberian MP-ASI dini, ada yang mengikuti dan ada juga yang tidak mengikutinya. Kebiasaan masyarakat setempat tidak jarang mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan MP-ASI sebelum waktunya bayi diberi MP-ASI. Selain itu karena menurut ibu bayi yang menangis menunjukkan bayi masih lapar sehingga harus diberi makanan tambahan (Notoatmodjo, 2012).

Pengaruh budaya di dalam masyarakat yang memberikan makanan pendamping sejak bayi dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan bayi akan ASI yang tidak cukup. Disamping itu memberi makan setelah bayi lahir merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam keluarga seperti memberikan madu ketika bayi baru lahir, memberikan buah-buahan kepada bayi baru lahir (pisang, jeruk) dan jika tidak

langsung memberikan makanan pada bayi setelah lahir maka dianggap melanggar menjalankan kebiasaan dalam keluarga (Lismintari, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Dessalegn Tamiru (2013) dan Abukari I Issaka (2015) menyatakan ibu memulai pemberian makanan pendamping ASI sebelum 6 bulan. Mayoritas ibu melakukan MP-ASI dini karena menurut mereka ASI tidak mencukupi dan dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat, kepercayaan dan kebiasaan budaya, kemiskinan rumah tangga, persalinan di rumah dan ibu merupakan faktor risiko terpenting untuk praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, dimana bayi sebelum waktunya sudah diberi MP-ASI, penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia ibu muda, banyak dipengaruhi oleh tradisi masyarakat setempat. Penelitian lainnya menyatakan bahwa sosial budaya atau tradisi memiliki hubungan dalam pemberian MP-ASI secara dini.

Kebiasaan daerah setempat mengenai pemberian makanan atau minuman prelakteal dan MP-ASI dini merupakan kebiasaan atau tradisi ini mungkin merupakan faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga baik ibu, mertua dan suami untuk memberikan MP-ASI dini (Yeni dan Minsarnawati, 2009).

Tradisi berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Tradisi keluarga dalam pemberian

MP-ASI biasanya di turunkan orangtua kepada anaknya. Pola pikir masyarakat yang masih mempercayakan hal tersebut dapat mempercepat pertumbuhan bayi akan mengikuti tradisi tersebut sebagai bentuk rasa patuh terhadap orang tua. Masyarakat yang memiliki pola pikir yang sudah maju akan mudah merespon semua informasi yang diterimanya sehingga dapat mengambil keputusan yang positif dan mampu meninggalkan semua tradisi yang selama ini dijalankan oleh keluarganya dalam pemberian MP-ASI.

Dukungan Keluarga

Masyarakat beranggapan bahwa pemberian makanan pendamping ASI hanya merupakan urusan ibu dan bayinya, padahal dibutuhkan juga dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI, terutama motivasi, persepsi, emosi dan sikap (Proverawati, 2010). Tingginya pemberian Makanan Pendamping ASI Dini juga dipengaruhi oleh anjuran atau dukungan keluarga. Seorang ibu sangat membutuhkan dukungan keluarga dalam memberikan ASI nya sampai bayi berusia 6 bulan, tetapi banyak keluarga yaitu orangtua dan suami yang justru memberikan makanan atau minuman sebelum bayi berusia 6 bulan. Anjuran/dukungan yang kurang ibu terhadap pemberian MP-ASI pada waktunya cenderung ibu mengikuti apa yang disarankan orangtua atau suami (Lyna, 2009).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Seema Hasnain (2013) dan

Patricia Dominguez Castro (2015) dukungan keluarga atau kerabat memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemberian makanan pendamping ASI. Peran keluarga dalam pemberian makanan pendamping ASI usia 6 bulan sangat dibutuhkan, terlebih kultur masyarakat Indonesia yang masih bersifat kolektif, yaitu keluarga berperan dalam pola pengurusan anak khususnya dalam pengurusan bayi dalam hal pemberian makanan pendamping ASI. Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Ginting (2012) bahwa pemberian makanan pendamping ASI dini dipengaruhi oleh karakteristik ibu, faktor internal, dan faktor eksternal dimana Faktor eksternal yaitu dukungan keluarga (76%).

Dukungan keluarga yang tinggi terhadap pemberian MP-ASI menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan MP-ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu untuk mencegah atau mendukung ibu untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini.

Kurangnya dukungan keluarga terdapat pemberian ASI Eksklusif berdampak pada pemberian MP-ASI pada bayi, hal ini dikarenakan kurangnya

pengetahuan anggota keluarga tentang MP-ASI sehingga menyebabkan kurangnya motivasi atau dorongan yang diberikan keluarga terhadap ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi.

Sumber Informasi

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi. Mempengaruhi kemampuan, semakin banyak sumber informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuanyang dimiliki. Media informasi untuk komunikasi massa terdiri dari media cetak yaitu surat kabar, majalah, buku, media elektronik yaitu radio, TV, film dan sebagainya (Notoadmodjo, 2012).

Seorang ibu yang mendapat informasi dari non tenaga kesehatan lebih cepat tanggapan dan memberikan MP-ASI pada bayinya dibanding dengan ibu yang mendapat informasi dari tenaga kesehata. Hal ini disebabkan karena informasi dari non nakes masih dipengaruhi oleh budaya dimana jika bayi tidak diberi MP-ASI maka gizi bayi tersebut tidak terpenuhi.

Menurut Athfin dalam Arif (2012) banyaknya iklan yang memasarkan susu formula, membuat ibu mau memberikannya kepada bayi dengan keyakinan sehat dan baik bagi bayinya. Iklan tidak hanya melalui televisi, tapi juga radio dan surat kabar, dan brosur-brosur Informasi menjadi bagian penting karena dengan informasi pengetahuan ibu menjadi bertambah dan akan

mendorong ibu melakukan atau berupaya bertindak sesuai dengan informasi yang didapatkannya. Informasi yang kurang atau salah dikarenakan ibu tidak terpapar informasi baik dari media maupun dari petugas kesehatan namun hanya dari keluarga sebagai tradisi turun temurun dari pendahulunya. Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Sumber informasi mampu merubah perilaku ibu sesuai dengan informasi yang diperoleh. Sumber informasi dapat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan pemberian MP-ASI.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Novianti (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pemberian MP-ASI pada bayi di UPTD puskesmas sumber jaya Kabupaten Majalengka, dimana informasi yang didapatkan meningkatkan pengetahuan ibu tentang waktu yang tepat dan manfaat pemberian MP-ASI ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$).

Kepatuhan

Penyebab utama ketidakberhasilan program pemberian MP-ASI tepat pada waktunya adalah kepatuhan ibu mengikuti petunjuk petugas kesehatan. Kepatuhan merupakan sikap atau perilaku yang menurut dan taat berdasarkan aturan. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden mengenai pemberian makanan pendamping ASI. (Utami, 2011).

Sabagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ning Suwarsih (2016) hasil analisis menggunakan uji alternatif fisher exact didapatkan nilai $p = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan budaya dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI. Artinya ibu lebih patuh kepada pemberian makanan pendamping ASI dengan tidak patuh mengikuti petunjuk petugas kesehatan. Demikian pula penelitian S. Fagan (2016) menunjukkan dalam penelitian ini, kepatuhan ibu kurang mengikuti semua rekomendasi yang dianjurkan dan sebagian kecil ibu menunggu sampai 6 bulan untuk memperkenalkan makanan pendamping. Artinya penelitian ini ibu tidak patuh dalam menjalankan petunjuk petugas kesehatan kebiasaan masyarakat dan ibu bekerja.

Kepatuhan yang di maksud adalah patuh tindakan nyata dalam melakukan sesuatu yang menjadi tugas dan kewajiban merawat bayi setelah lahir. Kepatuhan merupakan keputusan yang diambil oleh pasien setelah membandingkan resiko yang dirasakan. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi buruk (Mufida, Widyaningsih & Maligan, 2015). Kepatuhan ibu dapat juga dipengaruhi lingkungan sekitar sehingga ibu menjadi tidak patuh mengikuti aturan sesuai petunjuk petugas kesehatan. Sebagaimana hasil penelitian

terdahulu lingkungan tetangga yang memiliki pengalaman tidak benar sebelumnya yang mengakibatkan pemberian MP-ASI kurang dari 6 bulan.

Kecukupan ASI

Produksi ASI adalah proses terjadinya pengeluaran air susu dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada puting susu ibu. Gerakan tersebut merangsang kelenjar Pituitary Anterior untuk memproduksi sejumlah prolaktin, hormon utama yang mengandalkan pengeluaran Air Susu. Proses pengeluaran air susu juga tergantung pada Let Down Reflex, dimana hisapan puting dapat merangsang kelenjar Pituitary Posterior untuk menghasilkan hormon oksitosin, yang dapat merangsang air susu dapat mengalir secara lancar (Roesli, 2012).

Hasil penelitian Dessalegn Tamiru (2013) menunjukkan ASI eksklusif kurang maka diberi makanan pendamping sejak dini. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastri (2014) di Kelurahan Sine Sragen dimana dari 80 responden terdapat 2,5% pemberian MP-ASI tepat waktu dan 97,5% pemberian MP-ASI dini. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ASI mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Perawatan Komplementer

Upaya untuk mengatasi gangguan produksi ASI dapat menggunakan metode farmakologi dan non farmakologi antara lain *breast care*, *pijat oksitosin*, pijat dengan aroma terapi, teknik marmet dan

akupresur (Hall H.G, et al, 2014). Perawatan payudara (*breast care*) merupakan perawatan sehari-hari yang baik dilakukan pada kehamilan dan nifas. *Breast care* pada masa nifas bermanfaat untuk memperlancar kelenjar air susu yang ada di payudara. Pada masa nifas breast care dapat dilakukan mulai hari pertama post partum

Hasil penelitian yang dilakukan TA Ogunlesi (2014) menunjukkan hubungan yang signifikan antara inisiasi perawatan komplementer dengan MP-ASI tepat waktu yaitu 6-24 bulan. Hal ini menunjukkan jika dilakukan perawatan komplementer untuk kelancaran ASI eksklusif maka ibu akan memberikan MP-ASI tepat waktu tetapi bila produksi ASI kurang, maka bayi kemungkinan besar diberikan MP-ASI secara dini, oleh karena itu perawatan komplementer untuk kelancaran ASI berhubungan dengan pemberian MP-ASI. Sejalan dengan hasil penelitian Fitriani Ningsih (2019) menunjukkan ada hubungan perawatan payudara dan frekuensi pemberian ASI terhadap produksi ASI sehingga tindakan perawatan payudara yang baik dan secara rutin serta pemberian ASI sesering mungkin dapat membantu meningkatkan produksi ASI. Makna dari penelitian tersebut bila tidak dilakukan perawatan payudara kemungkinan produksi ASI kurang, sehingga ibu memberikan MP-ASI dini untuk mengganti ASI eksklusif.

Kehamilan Pertama

Pada periode antenatal, ibu hamil harus dipersiapkan baik secara fisik maupun psikologis untuk merawat bayinya. Perawatan antenatal yang baik yaitu dengan memberikan perhatian khusus pada persiapan payudara serta putting susu dalam mengantisipasi permasalahan pemberian Air Susu Ibu pada bayi. Terdapat kesulitan psikologis maupun kesulitan fisik yang mencegah ibu menyusukan bayinya. Persiapan psikologis ibu untuk menyusui pada saat kehamilan sangat berarti, karena keputusan atau sikap ibu yang positif harus sudah ada pada saat kehamilan atau bahkan jauh sebelumnya. Sikap ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adat/ kebiasaan atau kepercayaan menyusui di daerah masing-masing, pengalaman menyusui sebelumnya, pengetahuan tentang manfaat Air Susu Ibu, kehamilan diinginkan atau tidak (Manuaba, 2012)

Ketika menyusui bila kurang perawatan dan pengontrolan dapat terjadi kehamilan. Pada saat keadaan hamil kemudian menyusui dapat terjadi beberapa hal. Diantaranya volume ASI berkurang karena pengaruh hormon ibu hamil, ibu bisa mengalami kelelahan, komposisi ASI berubah secara bertahap menyerupai kolostrum, dapat terjadi kontraksi rahim dan puting payudara mudah lecet (Soetjiningsih, 2012). Belum ada penelitian yang menjelaskan pengaruh ibu hamil menyusui terhadap pertumbuhan

bayi setelah lahir. Namun dari penelitian yang sudah ada, terlihat bahwa menyusui selama hamil tidak memengaruhi berat badan janin. Jika khawatir pertumbuhan janin terganggu, bisa berhenti menyusui saat kehamilan sudah memasuki trimester ketiga, karena di trimester ini, janin mengalami penambahan berat badan yang paling banyak. Menyusui selama kehamilan umumnya aman dilakukan. Namun, ada beberapa kondisi dimana ibu hamil sebaiknya berhenti menyusui, yaitu: Kehamilan berisiko tinggi, terdapat risiko persalinan prematur, kehamilan kembar, terdapat keluhan nyeri perut bawah atau perdarahan dari jalan lahir (Andrian, 2019).

Sebagaimana penelitian yang ditulis Hadia Radwan (2013) menyatakan faktor yang signifikan terkait pemberian ASI dini adalah kehamilan pertama. Perawatan payudara adalah salah satu bagian penting yang harus diperhatikan sebagai persiapan untuk menyusui. Demikian juga perawatan ibu dan bayi saat disusui. Kegagalan pemberian ASI Eksklusif juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam hal pemberian ASI Eksklusif, produksi ASI yang kurang, ibu yang bekerja, ibu yang hamil lagi padahal masih menyusui, faktor sosial budaya (tradisi) juga turut berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, pelayanan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program pemberian ASI Eksklusif, serta gencarnya promosi susu

formula. Dapat juga disebabkan oleh kelainan pada ibu berupa puting ibu lecet, luka atau payudara yang bengkak karena bendungan ASI sampai terjadi mastitis. Selain itu rendah pemberian ASI eksklusif juga disebabkan oleh kurang efektifnya konselling yang diberikan pada ibu (Ambarwati, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur pada 16 artikel terpilih, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI dini ditemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini, yaitu pendidikan, pengetahuan, budaya, sumber informasi, kehamilan pertama, pekerjaan, sikap, kepatuhan, dukungan keluarga, kecukupan asi, usia dan perawatan komplementer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. (2011). *Categori for Age*. Eropa: London of university
Avaible from
http://www.Health/uploadfiles/shared_resource/articles (Akses 20-10-20)
- Abukari I Issaka .(2015). Determinants of inadequate complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Ghana. *Public Health Nutrition*. Published online by Cambridge University Press
- A. Akredolu. (2014). Mothers' Nutritional Knowledge, Infant Feeding Practices and Nutritional

- Status of Children (0-24 Months) in Lagos State, Nigeria. *European Journal of Nutrition & Food Safety*, 4(4): 364-374
- Ambarwati, Ria, Siti Fatimah Muis, Purwanti Susantini. (2013). Pengaruh konseling laktasi intensif terhadap pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai 3 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2(1), 15-23
- Arif, Setiawan. (2012). *Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 bulan di Desa Kemuning Kabupaten Karanganyar Kota Solo*
- Asmarudin, Pakhri., Fahrizal, R., Pangestu, Salmiah. (2015). Pendidikan Orang Tua, Pengetahuan Ibu, Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Status Gizi pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Media Gizi Pangan*. Volume 14(1), 1-9
- Baharuddin, Rosmawar, M. (2016). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Ada Bayi (0-6 Bulan) Di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya*
- Divya Karnawat (2015). Knowledge, Attitude & Practices About Infant Feeding Among Mothers Of Urban & Rural Areas Of Ajmer District. *The Journal of Medical Research*. 1(3), 90-94.
- E.Gedew, et.all (2014). Early Initiation of Complementary Feeding and Associated Factors among 6 Months to 2 Years Young Children, in Kamba Woreda, South West Ethiopia: A Community –Based Cross - Sectional Study. *Journal of Nutrition & Food Sciences*. DOI: 10.4172/2155-9600.1000314.
- Embun, B. (2012). Retrieved from Penelitian Kepustakaan dari <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Farrer, Helen. (2011). *Perawatan Meternitas*. Jakarta; EGC.
- Ginting, D. dkk. (2013). *Ginting, D, Sekawarna, N & Sukandar, H. (2013). Pengaruh karakteristik, faktor internal dan eksternal ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barus Jahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara*. FK Universitas Padjajaran.
- Hall H.G et al. (2014). Complementary and Alternative Medicine: Interaction and Communication Between Midwives and Women. *Women and Birth Journal*. 1(386), 1-6
- Hasnain.Seema, (2013). *Knowledge And Practices Of Mothers For Complementary Feeding In Babies Visiting Pediatrics Outpatient Department Of Jinnah Hospital, Lahore* Department of Community

- Medicine, Allama Iqbal Medical College, Lahore – Pakistan.*
- Ifeoma Akeredolu. (2014). Mothers' Nutritional Knowledge, Infant Feeding Practices and Nutritional Status of Children (0-24 Months) in Lagos State, Nigeria. *European Journal of Nutrition & Food Safety*, 4(4) 364-374
- Kitsiou. (2017). A Systematic Literature Review on Fault Prediction Performance in Software Engineering, *IEEE Transaction on Software Engineering*, 38(6), 10-17
- Krisnatuti Diah 2010. *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Puspa Swara : Jakarta.
- Oktova, R . (2017). *Jurnal Kesehatan, Determinan yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Diakses pada tanggal 12-10-2020
- Legesse, M., Demena, M., Mesfin, F., & Haile, D. (2015). Factors Associated With Colostrum Avoidance Among Mothers Of Children Aged Less Than 24 Months In Raya Kobo District, North-Eastern Ethiopia: Community-Based Cross-Sectional Study. *Journal Of Tropical Pediatrics*, 61(5), 357-363.
- Lismintari, L., (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Pada Bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Tenggara Seberang.*
- Marzali, A. (2016). *Menulis Kajian Literatur*. Jurnal Etnosia, 1(2), 27–36
- Manikam, L., Prasad, A., Dharmaratnam, A., Moen, C., Robinson, A., Light, A., Lakhanpaul, M. (2018). Infant And Young Child Complementary Feeding Practices In South Asian Families: The India Perspective. *Public Health Nutrition*, 21(4), 637–654. <https://doi.org/10.1017/S136898001700297x>
- Manuaba, Ida Ayu Chandranita.. (2012). *Buku Ajar Patologi Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Maryunani, A. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta :Trans Info Media.
- Monika, F. B. (2014). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Edited by K. Sulistiyani. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books
- Muchtadi, Deddy. (2012). *Gizi Untuk Bayi : Asi, Susu Formula Dan Makanan Tambahan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). *Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 6-24 Bulan*. Jurnal Pangan dan Agroindustri 3(4),1646-1651.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Novianti (2016). Hubungan antara sumber informasi dengan pemberian MP-ASI pada bayi di UPTD puskesmas sumber jaya Kabupaten Majalengka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 23-36.
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2017). *Methods for Literature Reviews*. In F. Lau & C. Kuziemsky (Eds.), *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach*. Victoria (BC): University of Victoria.
- Patricia Dominguez Castro. (2015) *A study of early complementary feeding determinants in the Republic of Ireland based on a cross-sectional analysis of the Growing Up in Ireland infant cohort*. National Library of Medicine. PMID: 24642376 DOI: 10.1017/S1368980014000329.
- Rahmawati. (2014). *Gambaran Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan akarta Selatan*. Jakarta : Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Roesli, Utami. (2011). *Indonesia Menyusui*. Jakarta : Badan Penerbit IDAI.Pp:13-2
- S.Fegan. (2016). Adherence to complementary feeding recommendations for infants and implications for public health Adherence to complementary feeding recommendations for infants and implications for public health. *The Pan African Medical Journal*. PMID: PMC6430833
- Siregar, Arifin.(2010). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Ssemuksa, E.L. (2014). Complementary Feeding Practices In Wakiso District Of Uganda. *Journa. African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*. (1), 23-36.
- Suhardjo. (2012). *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak*. Yogyakarta : Kanisius
- Syerlia, D.,Lydia. F., Hj. Fatmawaty S, Nadimin. (2011). *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Mp-ASI Dini Di Desa Bonto Marannu. Media Gizi Pangan. Volume XVIII Edisi 2*
- Sylvester (2013). Beyond synthesis: Representing heterogeneous research literature. *Behaviour & Information Technology*, 2(1), 23-36.
- Tamiru, Dessalegn. (2013). Survey on the introduction of complementary foods to infants within the first six months and associated factors in rural communities of Jimma Arjo. *Journal Article - International Journal of Nutrition and Food Sciences* Corpus ID: 212460357

TA. Ogunlesi. (2014). Determinants of timely initiation of complementary feeding among children aged 6-24 months in Sagamu, Nigeria. *National Library of Medicine*. 1(1), 1-7PMID: 25385920 DOI: 10.4103/1119-3077.144399

Utami, Roesli. (2010). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.

WHO. (2016). *Nutrition: Complementary Feeding*. Di unduh tanggal 20 Maret 2020 dari : http://www.who.int/nutrition/topics/complementary_feeding/en/., September 20th.